

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

By Resti Juliana Telaumbanua

2
**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 1
GUNUNGSITOLI UTARA**

SKRIPSI



Oleh

RESTI JULIANA TELAUMBANUA

NIM 202117043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS**

2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sektor yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dirancang secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan. Kebijakan pendidikan tercermin dalam implementasi kurikulum, karena kurikulum adalah inti dari pendidikan dan menentukan kelangsungan pendidikan (Munandar, 2017). Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia (Purwanti, 2021). Oleh karena itu, pendidikan harus berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan (UNESCO, 2017).

Di Indonesia, berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum telah dilakukan, dan saat ini terdapat kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih santai, bebas dari tekanan, dan mendukung kemandirian peserta didik dalam menunjukkan bakat mereka. Kurikulum ini diperkenalkan sebagai respons terhadap perubahan cepat akibat wabah COVID-19, yang menyebabkan pembelajaran dilakukan secara daring. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013. Harapannya, kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikannya dengan modernisasi (Winarno, 2012). Menurut Maksam & Khory (2020), masalah pendidikan di seluruh dunia berpengaruh besar terhadap kualitas suatu negara, termasuk Indonesia.

Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu pemulihan pembelajaran dengan menawarkan tiga karakteristik utama: pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill, dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kurniati dkk., 2022). Salah satu keuntungan dari Kurikulum Merdeka adalah relevansi dan interaktivitasnya. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan dan kesehatan, mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum Merdeka bertujuan mengatasi kemunduran belajar selama pandemi dengan memberikan kebebasan dalam "Merdeka Belajar" kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Konsep implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaan, guru perlu menyusun modul ajar yang berkualitas untuk mendukung proses pembelajaran yang efisien. Rencana pembelajaran yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah, sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran (Yuniati & Prayoga, 2019).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memilih berbagai perangkat ajar. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, minat, dan bakat mereka, sambil memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Guru juga mendorong siswa untuk mengemukakan ide, berkolaborasi, dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran, serta memilih topik atau proyek yang relevan dengan keahlian mereka. Selain itu, guru mendorong kerja kelompok, diskusi, penelitian mandiri, dan refleksi untuk meningkatkan

pemahaman dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Safitri & Mardiyono, 2020).

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memperlihatkan penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jalan Tafaeri Menuju Kel Hambawa Kel Tetelesi Afia, Kec. Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.”

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan kurikulum yang telah diterapkan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini :

a. **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk melengkapi tugas akhir dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias.

b. **Manfaat Praktis**

1. **Bagi Sekolah:**

a. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru dalam penerapan kurikulum Merdeka, baik dalam aspek pembelajaran maupun implementasinya di lingkungan sekolah.

b. Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menilai sejauh mana penerapan kurikulum Merdeka telah dilakukan, sehingga sekolah dapat membuat kebijakan dan perubahan yang diperlukan.

2. Bagi Pendidik:

a. Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi dan mengembangkan praktik mengajar mereka berdasarkan temuan yang diperoleh.

b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa bahan refleksi untuk mengevaluasi kinerja guru matematika dalam mencapai tujuan kurikulum Merdeka.

3. Bagi Peneliti:

a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai kurikulum Merdeka.

b. Penelitian ini dapat membantu peneliti memahami dampak dari implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang berarti "pelari" dan "currere" yang berarti "tempat berpacu". Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah ini berasal dari kata "courier", yang berarti "berlari", yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh pelari untuk meraih penghargaan (Zainal Arifin, 2020). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kurikulum dianggap sebagai sistem komponen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan tertentu (Wahyudi, 2015). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Penyusunan kurikulum penting karena berfungsi sebagai peta jalan untuk proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan guna memenuhi tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas siswa (Thaib & Siswanto, 2015). Kurikulum dirancang agar siswa dapat belajar melalui berbagai kegiatan, baik dalam mata pelajaran akademik maupun aktivitas sekolah lainnya (Afdal & Spernes, 2018). Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan, mulai dari Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, hingga Kurikulum berbasis kompetensi pada 2004, Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada 2006, dan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

tuntutan zaman. Pada awal 2022, Kemendikbudristek meluncurkan kebijakan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Menurut Rahmadhani et al. (2022), perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 adalah:

1. Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, sementara Kurikulum Merdeka menambahkan fokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila.
2. Dalam Kurikulum 2013, jam pelajaran diatur per minggu, sedangkan Kurikulum Merdeka mengatur jam pelajaran per tahun.
3. Waktu pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dengan kegiatan kelas yang rutin setiap minggu.
4. Kurikulum 2013 mencakup berbagai aspek penilaian seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan pada proyek penguatan profil Pelajar Pancasila serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kehadiran Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap krisis belajar yang semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19. Penerapan Kurikulum Merdeka mengacu pada Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran, yang mencakup 16 keputusan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Alasan penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi fenomena learning loss (penurunan pengetahuan dan keterampilan akademis), krisis pembelajaran peserta didik, serta kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok sosial (Gurubelajar.id, 2022). Kurikulum Merdeka melanjutkan pengembangan kurikulum yang komprehensif dan berbasis kompetensi, disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa, sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka, sebelumnya dikenal sebagai Prototype Kurikulum, mendorong

perkembangan karakter, potensi, dan kualitas peserta didik dengan menawarkan kerangka kurikulum yang fleksibel yang berfokus pada materi-materi utama (Kemendikbudristek, 2022).

2.2 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kebijakan yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Konsep Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Abdul Fathta, 2023). Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, diimplementasikan sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran berdasarkan beberapa kebijakan (Pusatinformasi.guru.kemendikbud, 2023):

11

a. **Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022**: Menetapkan Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria minimal mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan bagi Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

b. **Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022**: Mengatur Standar Isi untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar Isi meliputi ruang lingkup materi sesuai dengan kompetensi lulusan, yang dikembangkan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai regulasi; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, serta jenis pendidikan. Standar Isi digunakan dalam Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

c. **Permendikbudristek No. 262/M/2022**: Mengubah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Dokumen

ini memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan penilaian, **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**, serta beban kerja guru.

d. **Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022:** Menetapkan **Capaian Pembelajaran** pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dalam Kurikulum Merdeka. Ini mencakup **Capaian Pembelajaran** untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

e. **Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022:** Menguraikan **Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila** dalam Kurikulum Merdeka, termasuk **penjelasan dan tahapan perkembangan profil pelajar Pancasila** yang digunakan dalam **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**.

f. **Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023:** Menindaklanjuti Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Satuan pendidikan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing (Pusatinformasi.guru.kemendikbud, 2023).

1. Sejak Tahun Ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), meliputi TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB, serta SMK kelas X.

2. Mulai Tahun Ajaran 2022/2023, satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berdasarkan kesiapan masing-masing, mulai dari TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyediakan **angket** untuk membantu satuan pendidikan menilai kesiapan mereka dalam menggunakan Kurikulum Merdeka.

3. Tiga opsi implementasi Kurikulum Merdeka untuk tahun ajaran 2023/2024 adalah: a. **Mandiri Belajar**: Satuan pendidikan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan penilaian, namun tetap menggunakan kurikulum yang sedang diterapkan. b. **Mandiri Berubah**: Menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam pembelajaran dan penilaian. c. **Mandiri Berbagi**: Menggunakan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan dan menerapkannya dalam pembelajaran dan penilaian, dengan komitmen untuk membagikan praktik baik kepada satuan pendidikan lain.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, menawarkan kerangka kurikulum yang fleksibel dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Tomy Syafriza, 2023). Visi pendidikan yang diusung adalah: “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.”

Indikator utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (Kemendikbud, 2023):

1. Fokus pada materi esensial untuk pembelajaran yang lebih mendalam.
2. Alokasi waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok dalam konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
3. Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel, mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan pelajar serta kondisi satuan pendidikan.

4. **Fleksibilitas** bagi pendidik serta **dukungan perangkat ajar** dan **materi pelatihan** untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.

5. **Penekanan** pada **gotong royong** dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka meliputi **tiga tipe kegiatan** sebagai berikut (Kemendikbud, 2023):

1. **Pembelajaran Intrakurikuler**: Dilakukan secara terdiferensiasi untuk memberi siswa cukup waktu mendalami konsep dan memperkuat kompetensi, serta memberi keleluasaan bagi guru dalam memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

2. **Pembelajaran Kokurikuler**: Berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan pendekatan interdisipliner yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.

3. **Pembelajaran Ekstrakurikuler**: Dilaksanakan sesuai minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.

¹ Menurut Kemendikbudristek dalam jurnal Rahimah (2022), tujuan Kurikulum Merdeka adalah: a) memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan masing-masing sekolah, dan b) mempercepat pencapaian tujuan nasional secara bertahap. Dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka bertujuan untuk melatih minat dan bakat peserta didik dengan memfokuskan pada materi inti serta mengembangkan karakter dan keterampilan mereka (Nasution, 2021). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang ideal dan menyenangkan, dengan menekankan pada pembelajaran yang mandiri, aktif, nyaman, memiliki karakter, bermakna, dan merdeka (Inayati, 2022).

1 Menurut Jojo & Sihotang (2022), Kurikulum Merdeka adalah salah satu program pemerintah untuk memulihkan pelaksanaan pembelajaran, dengan tiga karakteristik penting yang dimilikinya.

1
Tabel 1. Karakteristik Kurikulum Merdeka

No	Karakteristik	Uraian
1	Pengembangan soft skills dan karakter	Pembelajaran dalam kurikulum merdeka berupa mengembangkan soft skills serta karakter peserta didik melalui penguatan profil pelajar pancasila
2	Memfokuskan materi esensial	Fokus materi pada kurikulum merdeka adalah materi esensial, dimana peserta didik memiliki banyak ruang untuk melakukan diskusi, mengasah ketajaman bernalar serta membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensinya seperti literasi dan numerasi. Sehingga peserta didik mempunyai cukup waktu untuk pembelajaran yang bersifat kontekstual.

3	Pembelajaran bersifat fleksibel	<p>¹ Kurikulum merdeka ini bersifat fleksibel artinya guru memiliki keleluasan dalam memberikan pembelajaran yang berbeda yang disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik serta guru dapat menyesuaikan dengan konten dan muatan lokalnya, ² Fleksibilitas diartikan sebagai kebebasan bagi pendidik dan satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan capaian pembelajaran yang telah diatur oleh pemerintah. Pendidik dan satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran, baik pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, maupun terintegrasi. Fleksibilitas ini dapat dilihat dari:</p>
---	---------------------------------	---

1. Capaian Pembelajaran (CP) disusun per fase, bukan per jenjang kelas. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan dan setiap mata pelajaran. Capaian Pembelajaran ini telah diatur oleh pemerintah sesuai dengan fase nya, mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara lengkap dalam bentuk narasi. Berikut fase-fase pengembangan pada Kurikulum Merdeka:

- a) Fase A adalah kelas I dan II jenjang SD/MI/Program Paket A;
- b) Fase B adalah kelas III dan IV jenjang SD/MI/Program Paket A;
- c) Fase C untuk kelas V dan VI jenjang SD/MI/Program Paket A;
- d) Fase D untuk kelas VII, VIII, IX atau jenjang SMP/MTs/Program Paket B;
- e) Fase E untuk kelas X jenjang SMA/MA/Program Paket C;
- f) Fase F untuk kelas XI dan XII jenjang SMA/MA/Program Paket C.

33 Dalam kerangka kurikulum, Capaian Pembelajaran ini berada di bawah Standar Nasional Pendidikan atau setara dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013.³⁴ Berbeda dengan Kurikulum 2013, Capaian Pembelajaran ini disusun per fase bukan per tahun. Penyusunan Capaian Pembelajaran per fase ini memberikan kesempatan kepada peserta didik

		<p>untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian (teaching at the right level), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka. Selain itu, pendidik dan satuan pendidikan memiliki kesempatan yang lebih dalam menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.³⁵</p> <p>2. Jam Pelajaran (JP) disusun per tahun, bukan per minggu sehingga satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel.</p> <p>3. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bebas, baik tematik, integrasi antar mata pelajaran, atau berbasis mata pelajaran.</p>
--	--	--

¹ Menurut Marisa (2021), Kurikulum Merdeka lebih fokus pada bakat dan kecerdasan peserta didik, disesuaikan dengan kemampuan mereka di bidang tertentu untuk menghasilkan siswa yang kompeten, berperilaku baik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah menciptakan peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif (Lince, 2022). Pemerintah berharap bahwa Kurikulum Merdeka dapat melahirkan pendidik dan peserta didik berkualitas yang akan meningkatkan prestasi setiap tahun serta menciptakan masyarakat yang unggul, kompetitif, dan berkarakter (Suhandi & Robi'ah, 2022).

¹ Guru diharapkan mampu menyusun pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga memudahkan mereka dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai serta mengembangkan keterampilan lunak dan profil Pelajar Pancasila (Aprima & Sari, 2022). Profil Pelajar Pancasila memainkan peran penting sebagai pedoman bagi guru dalam membentuk kemampuan dan karakter peserta didik sesuai dengan kebijakan pendidikan. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022),

¹ Kurikulum Merdeka digunakan untuk menyempurnakan pendidikan karakter peserta didik dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini terdiri dari enam dimensi, di mana setiap dimensi dijelaskan lebih lanjut dalam elemen-elemen masing-masing.

Tabel 2. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila (Rusnaini, 2021)

No	Dimensi	Elemen
	Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu berakhlak mulia terhadap agamanya seperti memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari 2. Peserta didik mampu berakhlak baik terhadap dirinya sendiri seperti menghargai diri sendiri dan bertanggung jawab 3. Peserta didik mampu berakhlak terpuji terhadap sesama manusia seperti menghormati orang lain 4. Peserta didik mampu berakhlak terpuji terhadap lingkungannya 5. Peserta didik mampu berakhlak terpuji terhadap negaranya
	Berkebhinnekaan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu untuk melestarikan lokalitas serta ciri khas budaya lokalnya yang luhur dan mampu menghargai budaya yang lain 2. Peserta didik mampu memiliki pemikiran yang terbuka dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan budaya lain sehingga terbentuk rasa saling memahami antara sesama
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mampu memiliki gagasan

		<p>terkait aneka ragamnya suku, budaya, agama serta ras yang ada di Indonesia sehingga peserta didik mampu memiliki tanggung jawab untuk menghormati serta toleransi terhadap perbedaan yang ada dan terhindar dari prasangka terhadap budaya yang berbeda.</p> <p>4. Peserta didik mampu memiliki rasa kepedulian serta aktif berpartisipasi untuk mewujudkan keadilan sosial</p>
	Gotong Royong	<p>1. Peserta didik mampu bekerja sama dengan peserta didik lain</p> <p>2. Peserta didik mampu memiliki rasa peduli yang memahami yang dirasakan orang lain</p> <p>3. Peserta didik mampu memiliki kemampuan untuk berbagi dengan orang lain</p>
	Mandiri	<p>1. Peserta didik yang mandiri mampu memahami kondisi terkait kelebihan serta kekurangannya dan mampu memahami situasi yang dialami dalam proses perkembangannya</p> <p>2. Peserta didik yang mandiri mampu untuk mengatur pemikiiran dan perasaan serta perilakunya dalam memperoleh tujuan pembelajaran serta perkembangannya.</p>
	Bernalar Kritis	<p>1. Peserta didik mampu mengumpulkan serta memproses informasi dan idenya</p> <p>2. Peserta didik mampu untuk menganalisis serta mengevaluasi penalarannya</p> <p>3. Peserta didik mampu merefleksikan serta mengevaluasi pemikirannya</p>
	Kreatif	<p>1. Peserta didik mampu mengumpulkan serta</p>

		<p>memproses informasi dan idenya</p> <p>2. Peserta didik mampu untuk menganalisis serta mengevaluasi penalarannya</p> <p>3. Peserta didik mampu merefleksikan serta mengevaluasi pemikirannya</p>
--	--	--

**Tabel 3 Alokasi waktu mata pelajaran SMK/MAK kelas 10
(Kemendikbudristek, 2023)**

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
16 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	90	18	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	90	18	108

Pendidikan Pancasila	54	18	72
Bahasa Indonesia	108	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	90	18	108
Sejarah	54	18	72
Seni Budaya**:			
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa	54	18	72
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
Muatan Lokal***	72	-	72
Jumlah JP Mata	450	12	576
Pelajaran Umum (A):		6	
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan			
Matematika	108	36	144
Bahasa Inggris	108	36	144
Informatika	108	36	144
Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial****	162	54	216
Dasar-dasar Program Keahlian	432	-	432
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	918	16	1.080
Total*****:	1.368	28	1.656
		8	

Berikut adalah keterangan tabel diatas

* Diikuti murid sesuai agama masing-masing.

** Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Murid memilih salah satu.

*** Paling banyak 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun.

**** Proporsi JP antara aspek Ilmu Pengetahuan Alam dan aspek Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan kebutuhan Program Keahlian.

***** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

2.3 Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK

Implementasi adalah proses merealisasikan rencana yang telah disusun secara terperinci. Ini dilakukan ketika perencanaan sudah matang dan berakhir pada aktivitas, aksi, atau mekanisme yang sesuai dengan sistem yang direncanakan (Achmad Mudrikah et al., 2022). Tujuan implementasi Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi keluhan dan masalah yang timbul dari kurikulum sebelumnya. Terdapat tiga tahap penting dalam implementasi kurikulum: perencanaan (pengembangan program), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian (Ade Risna Sari, 2021). Dalam proses ini, murid berperan sebagai pusat pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa serta didukung oleh teknologi (Sinau Thewe, 2022). Demikian pula dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang melibatkan tahap-tahap berikut:

1. **Perencanaan** Perencanaan pembelajaran adalah tahap penting dalam standar proses. Seorang pendidik dianggap profesional jika ia dapat merencanakan pelajaran dan mendokumentasikannya dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan (Rudi Ahmad Suryadi, 2019). Perencanaan ini sangat penting sebelum memulai aktivitas pembelajaran di kelas dan dapat dilakukan dalam jangka pendek maupun panjang sebagai persiapan pembelajaran (Hadi Soekamto, 2022). Rencana pembelajaran mencakup dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, modul

ajar, dan perangkat ajar, serta dokumentasi yang melampirkan contoh perangkat ajar atau rencana kegiatan inti dari rangkaian pembelajaran (Susanti Sufyadi et al., 2021).Perencanaan ini mencakup:

a. **Analisis Capaian Pembelajaran (CP)** Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai siswa pada setiap tahap pendidikan. CP mencerminkan tujuan umum dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya. Pemerintah menetapkan enam fase, masing-masing berlangsung 1-3 tahun, untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan (Kemendikbudristek, 2022). CP dibagi dalam fase usia sebagai berikut: a) Fase Fondasi Prasekolah Taman Kanak-Kanak b) Fase A Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah c) Fase B Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah d) Fase C Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah e) Fase D Kelas 7-9 SMP atau MTs f) Fase E Kelas 10 SMA, SMK, atau MA g) Fase F Kelas 11-12 SMA, SMK, atau MA

Beberapa hal penting tentang CP meliputi: a) Kompetensi dalam CP meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar. Keterampilan yang dikembangkan ditunjukkan dalam profil Pelajar Pancasila. CP menghubungkan informasi yang dipelajari siswa dalam rangkaian yang koheren. b) CP dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis dan pendekatan Understanding by Design (UbD) dari Wiggins & Tighe (2005), yang menekankan pemahaman sebagai keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. c) Naskah CP mencakup prinsip, tujuan, karakteristik, dan penyampaian secara bertahap, menjelaskan alasan pentingnya mata pelajaran tersebut dan hubungannya dengan profil Pelajar Pancasila.

Untuk memahami CP secara menyeluruh, guru harus mempelajarinya dalam konteks mata pelajaran mereka, yang merupakan langkah awal penting dalam pengembangan kurikulum (Dwijendra & Ganesha, 2022). Pertanyaan reflektif yang dapat membantu guru memahami CP termasuk

(Restu Rahayu et al., 2022): a) Kompetensi apa yang harus dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar tahap akhir? b) Kata kunci apa yang penting dalam CP? c) Apakah ada hal-hal yang sulit dipahami? d) Apakah pencapaian target sesuai dengan pengajaran yang biasa saya lakukan?

Selain untuk memahami mata pelajaran, pemahaman CP juga bisa menginspirasi ide untuk rencana pembelajaran (Siti Wahyuni, 2022). Beberapa pertanyaan untuk merangsang ide meliputi (Kemendikbudristek, 2023):

a) Bagaimana siswa mencapai prestasi fase ini?

b) Materi apa yang dipelajari dan seberapa luas serta dalam?

c) Proses belajar apa yang dilalui siswa?

Tabel 4 Contoh CP kelas X di smk pada pembelajaran Matematika (Kemendikbudristek, 2023).

NO.	Elemen	Capaian Pembelajaran
1	Bilangan	Di akhir fase E, peserta didik dapat menggeneralisasi sifat-sifat operasi bilangan berpangkat (termasuk bilangan pangkat pecahan). Mereka dapat menerapkan barisan dan deret aritmetika dan geometri, termasuk masalah yang terkait bunga tunggal dan bunga majemuk.
2	Aljabar	Di akhir fase E, peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear tiga variabel dan sistem pertidaksamaan linear dua variabel. Mereka dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat (termasuk akar imajiner), dan persamaan eksponensial (berbasis sama) dan fungsi eksponensial.

3	Geometri	Di akhir fase E, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan segitiga siku-siku yang melibatkan perbandingan trigonometri dan aplikasinya.
4	Analisis Data dan Peluang	Di akhir fase E, peserta didik dapat merepresentasikan dan menginterpretasi data dengan cara menentukan jangkauan kuartil dan interkuartil. Mereka dapat membuat dan menginterpretasi box plot (box-and-whisker plot) dan menggunakannya untuk membandingkan himpunan data. Mereka dapat menggunakan box plot, histogram dan dot plot sesuai dengan natur data dan kebutuhan. Mereka dapat menggunakan diagram pencar untuk menyelidiki dan menjelaskan hubungan antara dua variabel numerik (termasuk salah satunya variabel bebas berupa waktu). Mereka dapat mengevaluasi laporan statistika di media berdasarkan tampilan, statistika dan representasi data. Peserta didik dapat menjelaskan peluang dan menentukan frekuensi harapan dari kejadian majemuk. Mereka menyelidiki konsep dari kejadian saling bebas dan saling lepas, dan menentukan peluangnya.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

18 Setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP), pendidik mulai merancang ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mengolah ide tersebut dengan menggunakan kata kunci yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dirancang agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, dengan harapan mereka

dapat mencapai CP pada akhir fase. Oleh karena itu, untuk setiap fase, pendidik harus mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik hanya merancang tujuan-tujuan yang lebih operasional dan konkret tanpa mengurutkannya, yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup dua komponen: pertama, kompetensi yaitu keterampilan atau kemampuan yang harus ditunjukkan oleh siswa. Pertanyaan panduan untuk ini meliputi: a) Keterampilan khusus apa yang harus ditunjukkan siswa? b) Fase berpikir mana yang harus ditunjukkan oleh siswa?

Kedua, luas materi atau ruang lingkup materi, yaitu isi dan konsep penting yang harus dipahami pada akhir unit pembelajaran. Pertanyaan panduan untuk ini meliputi: a) Hal-hal apa yang perlu dipelajari siswa tentang konsep besar dalam CP? b) Dapatkah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP (misalnya, proses pengolahan hasil panen sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMK)?

Dengan kata lain, tujuan pada jenjang yang lebih tinggi tidak dapat dicapai sebelum tujuan pada jenjang di bawahnya tercapai. Taksonomi Bloom, yang mencakup: (1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) sintesis; dan (6) evaluasi, adalah salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Revisi Taksonomi Bloom oleh Kratwohl dan Anderson mengubah istilah dari kata benda menjadi kata kerja, menjadi: (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasikan; (4) menganalisis; (5) mengevaluasi; dan (6) mencipta (Imam Gunawan, 2021).

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur ini berfungsi seperti “kurikulum” sebelumnya, yaitu untuk perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta penilaian selama satu tahun. Guru dapat menggunakan alur tujuan

pembelajaran dengan cara berikut (Tri Riswakhyuningsih, 2022): a) Membuat desain sendiri berdasarkan CP, b) Mengembangkan dan memodifikasi template yang disediakan, c) Menggunakan template yang disediakan pemerintah.

Bagi pendidik yang merencanakan tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan pembelajaran yang dikembangkan harus disusun secara berurutan, sistematis, dan logis dari awal hingga akhir. Alur tujuan pembelajaran harus linier, searah, dan tidak bercabang, serta mengikuti urutan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat merancang tujuan pembelajaran (Tri Riswakhyuningsih, 2022) adalah:

1. Tujuan pembelajaran harus bersifat luas, bukan tujuan pembelajaran sehari-hari (goals, not objectives);
2. Tujuan pembelajaran harus dapat diselesaikan dalam satu langkah tanpa terputus;
3. Penyusunan tujuan pembelajaran harus dilakukan secara kolaboratif (jika dikembangkan oleh guru, harus dilakukan secara bertahap antar kelas/tingkat, misalnya antara guru kelas X dan XII fase E);
4. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan keterampilan mata pelajaran, dan dikembangkan oleh ahli mata pelajaran, termasuk guru yang berkompeten;
3. Pengembangan tujuan pembelajaran tidak boleh melintasi fase (kecuali pendidikan khusus);
6. Metode penyusunan harus logis, dari keterampilan sederhana ke yang lebih kompleks, dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran;
7. Penyampaian tujuan pembelajaran harus dimulai dengan alur tujuan, kemudian proses berpikir (misalnya, pengelompokan butir-butir ke dalam tujuan pembelajaran) sebagai lampiran agar lebih mudah dipahami dan terkait langsung dengan masalah;
3. Alur tujuan pembelajaran yang disediakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah contoh, sehingga dapat diberi nomor/label untuk menunjukkan urutan dan penyelesaian lengkap dalam satu langkah;

9. Alur tujuan pembelajaran harus menggambarkan satu tujuan pembelajaran, tidak bercabang, dan jika urutannya berbeda, sebaiknya dibuat sebagai alur tujuan pembelajaran tambahan dengan urutan yang jelas;
10. Alur tujuan pembelajaran harus fokus pada pencapaian CP, bukan pada profil siswa Pancasila, dan tidak boleh dikaitkan dengan metode/strategi pembelajaran (pedagogik).

Contoh Tabel 5 alur tujuan pembelajaran (Dian Lutfiana,2022)

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

Satuan Pendidikan : SMK Diponegoro Banyuputih
 Program Keahlian : Semua Program Keahlian
 Mata Pelajaran : Matematika
 Waktu : 144 JP
 Fase : E
 Tahun Pelajaran : 2022/2023
 Guru Pengampu :

CAPAIAN PEMBELAJARAN : Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menganalisis konsep bilangan berpangkat (eksponen) serta menggeneralisasi sifat-sifat operasi bilangan berpangkat (eksponen)

MATERI	BILANGAN BERPANGKAT	MODUL	JP
A.1	Peserta didik mampu menyatakan perkalian bilangan bulat berulang sebagai bilangan berpangkat (eksponen)	1	1
A.2	Peserta didik mampu menggeneralisasi sifat-sifat eksponen	1	2
A.3	Peserta didik mampu menerapkan sifat eksponen untuk menyederhanakan ekspresi	1	1
A.4	Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk ekuivalen menggunakan sifat eksponen (termasuk hubungan pangkat rasional dan bentuk akar)	1	2
A.5	Peserta didik mampu menginterpretasi bagian dari ekspresi (bentuk) eksponen sederhana, misalnya ab^n misalnya $P(1+r)^n$	1	1
A.6	Peserta didik mampu menginterpretasi karakteristik utama dari tabel maupun grafik dari fungsi eksponen	1	2
A.7	Peserta didik mampu membedakan situasi yang	1	3

	dapat dimodelkan dengan fungsi eksponen dan yang dapat dimodelkan dengan fungsi linear		
A.8	Peserta didik mampu memodelkan fenomena atau data dengan fungsi eksponen	1	4
		16	
PROFIL PELAJAR PANCASILA	Bernalar kritis: Peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam mengidentifikasi bentuk ekuivalen dari bentuk pangkat Kreatif: Peserta didik mengembangkan kreatifitas dalam memodelkan fenomena dan data menggunakan fungsi eksponen		
GLOSARIUM:	<ul style="list-style-type: none"> • eksponen adalah nilai yang menunjukkan derajat kepangkatan suatu bilangan • bentuk akar adalah akar dari bilangan rasional yang hasilnya bilangan irasional • fungsi eksponen adalah fungsi berbentuk perpangkatan dengan variabel bebasnya adalah pangkat dari konstanta fungsi tersebut 		
Capaian Pembelajaran : Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menganalisis konsep bilangan berpangkat (eksponen) serta menggeneralisasi sifat-sifat operasi logaritma			
MATERI	LOGARITMA	MODUL	JP
B. 1	Peserta didik dapat menjelaskan definisi logaritma serta kaitannya dengan eksponen	2	3
B. 2	Peserta didik mampu menggeneralisasi sifat-sifat logaritma	2	3
B. 3	Peserta didik mampu menggunakan sifat logaritma dalam menyederhanakan bentuk logaritma	2	3
B. 4	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan konsep logaritma	2	3
Total			17
GLOSARIUM	Logaritma merupakan operasi kebalikan dari eksponen atau perpangkatan		
Capaian Pembelajaran : Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami konsep serta dapat memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan barisan dan deret (aritmatika dan geometri)			
MATERI	BARISAN DAN DERET	MODUL	JP
C.1	Peserta didik mampu menentukan	3	2

	5 pola dari suatu barisan bilangan		
C.2	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian barisan aritmetika	3	2
C.3	Peserta didik mampu menentukan rumus suku ke-n suatu barisan aritmetika	3	
C.4	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan barisan aritmetika	3	
C.5	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian deret aritmetika	3	2
C.6	Peserta didik mampu menentukan rumus jumlah n suku pertama suatu deret aritmetika	3	
C.7	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan deret aritmetika	3	
C.8	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian barisan geometri	3	2
C.9	Peserta didik mampu menentukan rumus suku ke-n suatu barisan geometri	3	
C.10	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan barisan geometri	3	
C.11	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian deret geometri	3	2
C.12	Peserta didik mampu menentukan rumus jumlah n suku pertama suatu deret geometri	3	
C.13	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan deret geometri.	3	
C.14	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian deret geometri tak hingga	3	2
C.15	Peserta didik mampu menentukan rumus jumlah deret geometri tak hingga	3	
C.16	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan deret geometri tak hingga	3	
Total			12
PROFIL PELAJAR PANCASILA	Bernalar kritis : Peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam membedakan situasi yang dapat dimodelkan dengan barisan/deret		

	<p>aritmetika dan geometri</p> <p>Kreatif : Peserta didik mengembangkan kreatifitas dalam memodelkan masalah kontekstual menggunakan barisan/deret aritmetika dan geometri</p>		
GLOSARIUM	<ul style="list-style-type: none"> barisan bilangan merupakan kumpulan bilangan yang memiliki urutan dan disusun menurut pola tertentu barisan aritmetika merupakan suatu barisan dengan selisih antara dua suku yang berurutan selalu tetap. barisan geometri merupakan suatu barisan dengan perbandingan antara dua suku yang berurutan selalu tetap. deret aritmetika merupakan jumlahan suku – suku barisan aritmatika deret geometri merupakan jumlahan suku – suku barisan geometri deret geometri tak hingga adalah penjumlahan suku-suku pada barisan geometri yang banyaknya tidak terbatas (tak hingga) 		
<p>Capaian Pembelajaran: Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami konsep serta dapat memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan sistem persamaan dan pertidaksamaan linier</p>			
MATERI	SISTEM PERSAMAAN DAN PERTIDAKSAMAN LINIER	MODUL	JP
D.1	Peserta didik mampu menjelaskan pengertian solusi dari sistem persamaan linear tiga variabel berdasarkan pemahaman solusi dari sistem persamaan linear dua variabel	4	3
D.2	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan memodelkan ke dalam sistem persamaan linear	4	3
D.3	Peserta didik mampu menentukan solusi dari sistem pertidaksamaan linear dua variabel secara grafik	4	3
D.4	Peserta didik mampu enyelesaikan masalah dengan memodelkan ke dalam sistem pertidaksamaan linear	4	3

		12	
PROFIL PELAJAR PANCASILA	<p>Bernalar kritis : Peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam menentukan sistem persamaan yang sesuai untuk permasalahan kontekstual dan memilih metode penyelesaian yang efisien</p> <p>Kreatif : Peserta didik mengembangkan kreatifitas dalam memodelkan situasi kontekstual dalam bentuk sistem persamaan dan sistem pertidaksamaan linear</p>		
GLOSARIUM	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem persamaan linear adalah persamaan-persamaan linear yang dikorelasikan untuk membentuk suatu sistem • Sistem pertidaksamaan linear adalah pertidaksamaan-pertidaksamaan linear yang dikorelasikan untuk membentuk suatusistem 		
Capaian Pembelajaran: Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami konsep serta dapat memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan fungsi kuadrat			
MATERI	FUNGSI KUADRAT	MODUL	JP
E.1	Peserta didik mampu menginterpretasi karakteristik utama dari grafik fungsi kuadrat	5	3
E.2	Peserta didik mampu menganalisis sifat dari fungsi kuadrat	5	3
E.3	Peserta didik mampu memodelkan fenomena atau data dengan fungsi kuadrat	5	3
Total			9
PROFIL PELAJAR PANCASILA	<p>Bernalar kritis: Peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam menentukan bentuk fungsi</p>		

	kuadrat yang sesuai dalam permasalahan kontekstual dan menyelesaikannya dengan efisien. Kreatif: Peserta didik mengembangkan kreatifitas dalam memodelkan fenomena dan data menggunakan fungsi kuadrat.		
GLOSARIUM	fungsi kuadrat adalah fungsi suku banyak dengan pangkat tertinggi variabelnya adalah 2		
Total Keseluruhan		68	

d. Merancang Modul Ajar

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka adalah dokumen yang mencakup tujuan, media, langkah-langkah, dan penilaian yang diperlukan untuk suatu mata pelajaran, sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Maulida (2022) menjelaskan bahwa modul ajar adalah istilah baru untuk RPP yang terstruktur, mencakup model, materi, metode, dan teknik penilaian, yang disusun secara sistematis oleh guru dan disetujui untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian, modul ajar berfungsi sebagai sarana dan pedoman pembelajaran yang dirancang menarik dan sistematis oleh guru, serta mencakup media, metode, dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran.

Modul ajar merupakan penerapan dari ATP yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP), dengan fokus pada profil pelajar Pancasila. Dalam pengembangan modul ajar, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memperkaya modul dengan dua cara: a) Modul ajar yang disiapkan pemerintah dapat dimodifikasi oleh guru untuk menyesuaikan dengan karakter peserta didik. b) Modul ajar dapat disusun secara individual oleh guru, disesuaikan dengan materi dan karakter peserta didik (Rahimah, 2022).

Modul ajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, antara lain: a) Modul ajar dapat memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran dari awal hingga akhir proses pembelajaran. b)

Modul ajar berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan manfaat bagi guru, peserta didik, dan proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Modul ajar harus memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan pemerintah, yaitu esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan (Marlina, 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Terdapat beberapa komponen utama dalam modul ajar yang harus diperhatikan dan ditambahkan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran, serta modul ini menjadi pelengkap dalam persiapan pembelajaran. Komponen utama dan beberapa komponen penyusun dalam modul ajar adalah sebagai berikut:

Tabel 6. komponen-komponen yang ada di dalam modul ajar
(kemendibud 2022)

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none">• Identitas penulis modul• Kompetensi awal• Profil pelajar Pancasila• Sarana dan prasarana• target peserta didik• Model pembelajaran yang digunakan	<ul style="list-style-type: none">• Tujuan pembelajaran• Asesmen• Pemahaman bermakna• Pertanyaan pemantik• Kegiatan pembelajaran• Refleksi peserta didik dan pendidik	<ul style="list-style-type: none">• Lembar kerja peserta didik• Pengayaan dan remedial• Bahan bacaan pendidik dan peserta didik• Glosarium• Daftar pustaka

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran adalah proses mengubah rencana pembelajaran menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Yuniati & Prayoga, 2019). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran dirancang mengacu pada standar proses. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik,

pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2022).

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran bertujuan untuk berbagi dan mengolah informasi antara pendidik dan peserta didik, dengan harapan informasi yang diterima peserta didik dapat berguna dan menjadi dasar untuk pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam melaksanakan pembelajaran, prinsip-prinsip berikut perlu diperhatikan (Susilowati, 2022): a. Pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik, menyesuaikan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. b. Pembelajaran dirancang untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. d. Pembelajaran harus relevan, yaitu menyesuaikan konteks, lingkungan, budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas mitra. e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Suasana belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan suasana belajar berikut (Kemendikbudristek, 2022):

2 1. Interaktif

Pelaksanaan pembelajaran dengan suasana belajar interaktif bertujuan untuk memfasilitasi hubungan yang terstruktur dan produktif antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik, serta dengan materi yang dipelajari (Susilowati, 2022). Suasana belajar ini memerlukan interaksi dialogis antara pendidik dengan peserta didik atau antar peserta didik, serta interaksi dengan lingkungan belajar dan kolaborasi untuk menciptakan semangat gotong royong (Anggraena, 2020). Pendidik berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama informasi.

2. **Inspiratif**

Pelaksanaan pembelajaran dengan suasana belajar inspiratif bertujuan untuk memberikan inspirasi positif dan teladan bagi peserta didik (Barlian, U. C., 2022). Pendidik harus menciptakan suasana yang menginspirasi, mendorong imajinasi, dan mengeksplorasi hal-hal baru (Festiawan, R., 2020). Pendidik juga harus menyediakan berbagai sumber belajar untuk memperluas wawasan dan pengalaman peserta didik.

3. **Menyenangkan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menimbulkan emosi positif seperti keberanian untuk mencoba, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Suasana belajar dapat diciptakan dengan membuat pembelajaran yang ceria dan menarik, menggunakan metode yang bervariasi, serta memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Hadiansah, Deni, 2022).

4. **Menantang**

Pelaksanaan pembelajaran yang menantang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik melalui tugas dan aktivitas yang sesuai tingkat kesulitannya (Meriyani, A., 2023). Materi dan kegiatan belajar harus sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, serta memberikan kepercayaan bahwa potensi peserta didik dapat dikembangkan (Saifulloh, A. M., & Darwis, M., 2020).

5. **Memotivasi**

Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan bereksperimen. Pendidik juga dapat melibatkan peserta didik dalam merencanakan pembelajaran (Susilowati, E., 2022).

6. **Memberikan Ruang yang Cukup**

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Aji, R. H. S., 2020).

Pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, mengontrol diri, dan menghargai bakat serta minat mereka (Mastura & Santaria, R., 2020).

3. Penilaian dan Evaluasi

² Tahap penilaian pembelajaran melibatkan pengumpulan dan pengolahan data untuk menentukan kebutuhan belajar dan hasil pembelajaran peserta didik, serta menafsirkan data dari hasil pengukuran (Hutabarat & Hasrida, 2022). Penilaian dibagi menjadi dua jenis: penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau dan memperbaiki proses tersebut, sementara penilaian sumatif dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengevaluasi pencapaian (Rahmasyah & Muhammad Fahmi, 2022). Keduanya mengacu pada standar penilaian.

a. Asesmen

Asesmen adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data tentang pencapaian tujuan pembelajaran (Fatoni, M., 2022). Instrumen asesmen bisa dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik. Beberapa teknik asesmen meliputi:

- Observasi peserta didik secara berkala, baik keseluruhan maupun individual, dalam tugas atau aktivitas rutin.
- Penilaian kinerja (performance test) yang dapat berupa praktik, pembuatan produk, pelaksanaan proyek, dan penyusunan portofolio.
- Tes tertulis yang melibatkan soal dan jawaban secara tertulis.
- Tes lisan berupa pertanyaan yang harus dijawab secara lisan, baik dalam pembelajaran klasikal.
- Portofolio yang berisi dokumen penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik yang mencerminkan perkembangan mereka dalam waktu tertentu (Anizah, 2023).

Dalam modul ajar, terdapat dua jenis asesmen yang digunakan (Kemendikbudristek, 2022):

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Khoirurrijal, K., 2022). Asesmen ini memberikan informasi tentang kebutuhan belajar peserta didik, hambatan yang dihadapi, dan perkembangan mereka, serta memberikan umpan balik sebagai refleksi dan alat untuk memantau kemajuan belajar (Brown, A., 2022). Bagi pendidik, asesmen formatif membantu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif (Sudarto, Hafid, A., & Amran, M., 2021).

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas atau kelulusan (Ridwan Abdullah Sani, 2020). Penilaian ini membandingkan hasil belajar peserta didik dengan kriteria pencapaian tujuan. Dalam pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik, bukan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Pendidik dapat melaksanakan asesmen sumatif pada akhir materi atau fase, serta pada akhir semester jika diperlukan informasi tambahan (Harizah, Z., 2020).

Sebelum menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, pendidik perlu melakukan langkah-langkah berikut (Kemendikbudristek, 2022): a. Pengolahan Hasil Penilaian/Asesmen

1. Mengolah hasil penilaian/asesmen dalam satu tujuan pembelajaran untuk menjadi capaian tujuan tersebut. Pendidik dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, serta mendeskripsikan data kualitatif.
2. Mengolah capaian tujuan pembelajaran menjadi nilai akhir mata pelajaran dalam kurun waktu satu semester, menggunakan data kuantitatif dan deskripsi kompetensi peserta didik jika diperlukan. Pendidik harus membagi asesmen sumatif menjadi beberapa kegiatan untuk memaksimalkan hasil asesmen peserta didik.

2.4 Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru memegang peran yang sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan selaras dengan kebutuhan serta minat siswa. Dalam mata pelajaran matematika, guru harus memastikan bahwa pembelajaran matematika kontekstual dan menarik, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta di dunia kerja (Kurniawati & Novitayani, 2020). Pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar, mencakup materi, metode, dan model pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa memahami materi. Penyusunan dan penerapan kurikulum yang baik juga penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru merupakan elemen krusial dalam pendidikan. Menurut Setyaningsih & Wiryanto (2022), tugas guru meliputi pengajaran, pendidikan, dan pelatihan siswa untuk mengembangkan nilai hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai pemberi informasi, motivasi, arahan, dan bimbingan bagi siswa (Suwardi & Farnisa, 2018). Oleh karena itu, peran dan tugas guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa dalam menghadapi masa depan mereka, karena guru menanamkan nilai-nilai kehidupan dan karakter yang baik. Guru harus menjadi teladan yang dihormati dan dicontoh oleh siswa serta masyarakat, dengan menampilkan sikap sopan santun, akhlak, dan budi pekerti.

Dalam dunia kerja, guru tidak hanya mengajar tetapi juga harus memiliki kepribadian yang berwibawa, kharisma, dan daya tarik agar siswa merasa percaya dan menghormati mereka sebagai figur orang tua di sekolah (Roqib & Nurfuadi, 2020). Guru bertugas untuk mencerdaskan siswa secara menyeluruh—jasmani, rohani, akhlak, dan emosional. Dengan adanya SK

(Surat Keputusan) dari pemerintah, guru diharapkan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengajar dan memberikan bimbingan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, guna memberikan pengetahuan dan mencerdaskan bangsa dalam berbagai bidang pendidikan (Babuta & Rahmat, 2019).

Kurikulum Merdeka fokus pada pencapaian hasil belajar yang nyata, meliputi pengetahuan, perilaku, kemampuan, dan hasil belajar siswa (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka bersifat luwes dan fleksibel, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik. Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan berbasis proyek. Peran guru dalam kebijakan Merdeka Belajar sangat signifikan. Guru berkontribusi secara kolaboratif dalam pengembangan kurikulum sekolah, termasuk pengelolaan materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum penting untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Sebagai teladan, guru memahami psikologi siswa dan metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator dalam penilaian hasil belajar dan pengembangan minat bakat siswa. Dalam konteks pembelajaran yang diarahkan sendiri, guru mengembangkan strategi dan metode berdasarkan kebutuhan siswa. Mengingat Merdeka Belajar adalah respons terhadap revolusi industri 4.0, guru perlu mendesain pembelajaran dengan strategi yang relevan untuk membantu siswa mencapai keterampilan literasi baru seperti literasi data, teknologi, dan peradaban. Pada dasarnya, peran guru sesuai dengan panduan kurikulum sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal dan mengatasi masalah. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan diri dan pendewasaan siswa melalui pembelajaran (Daga, 2021).

2.5 Pembelajaran Matematika di SMK

Pembelajaran Matematika di SMK memiliki karakteristik khusus yang perlu diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Wang (2023), pembelajaran Matematika yang efektif harus menghubungkan konsep teoritis dengan aplikasi praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Matematika juga dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Matematika adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ebbutt dan Straker (2020) menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran matematika di sekolah meliputi:

- a. Kegiatan mencari pola dan hubungan,
- b. Kegiatan berpikir kreatif, menghasilkan imajinasi, intuisi, dan penemuan,
- c. Kegiatan menyelesaikan masalah,
- d. Kegiatan mengkomunikasikan informasi atau ide.

Tujuan pembelajaran matematika di SMK adalah mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, serta menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Fungsi pembelajaran matematika di SMK adalah membentuk kompetensi sesuai dengan program keahlian (Harris, 2023).

Menurut Permendikbud No. 60 Tahun 2014, tujuan pembelajaran matematika di SMK meliputi:

- a. Memahami konsep matematika, yakni kompetensi dalam menjelaskan hubungan antar konsep dan menggunakan konsep serta algoritma dengan fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah,

b. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, serta membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada,

c. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika dalam penyederhanaan, serta menganalisis komponen dalam pemecahan masalah baik dalam konteks matematika maupun di luar matematika (seperti kehidupan nyata, ilmu pengetahuan, dan teknologi), termasuk kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi,

15

d. Mengomunikasikan gagasan dan penalaran serta menyusun bukti matematika dengan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah,

e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah,

f. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti konsistensi, menjunjung tinggi kesepakatan, toleransi, menghargai pendapat orang lain, serta sikap demokratis, ulet, tangguh, kreatif, dan adil,

g. Melakukan kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika, h. Menggunakan alat peraga sederhana maupun teknologi untuk kegiatan matematik.

Materi pembelajaran matematika untuk kelas X pada Kurikulum Merdeka, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), mencakup:

1. Eksponen dan Logaritma

- Eksponen
- Logaritma

2. Barisan dan Deret
 - Barisan
 - Deret
3. Vektor dan Operasinya
 - Terminologi, Notasi, dan Jenis Vektor
 - Vektor dan Sistem Koordinat
 - Operasi Vektor
4. Trigonometri
 - Perbandingan Trigonometri
 - Pemanfaatan Perbandingan Trigonometri
5. Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear
 - Sistem Persamaan Linear
 - Sistem Pertidaksamaan Linear
6. Fungsi Kuadrat
 - Karakteristik Fungsi Kuadrat
 - Mengonstruksi Fungsi Kuadrat
 - Menyelesaikan Masalah dengan Fungsi Kuadrat
7. Statistika
 - Histogram
 - Frekuensi Relatif
 - Ukuran Pemusatan
 - Ukuran Penempatan
 - Ukuran Penyebaran
8. Peluang
 - Distribusi Peluang
 - Aturan Penjumlahan

2.6 Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut Widyastuti (2022: 78-79), beberapa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi:

- a. Kekurangan pengalaman dengan program Merdeka Belajar: Guru sering kali menghadapi tantangan karena kurangnya pengalaman dengan program Merdeka Belajar.

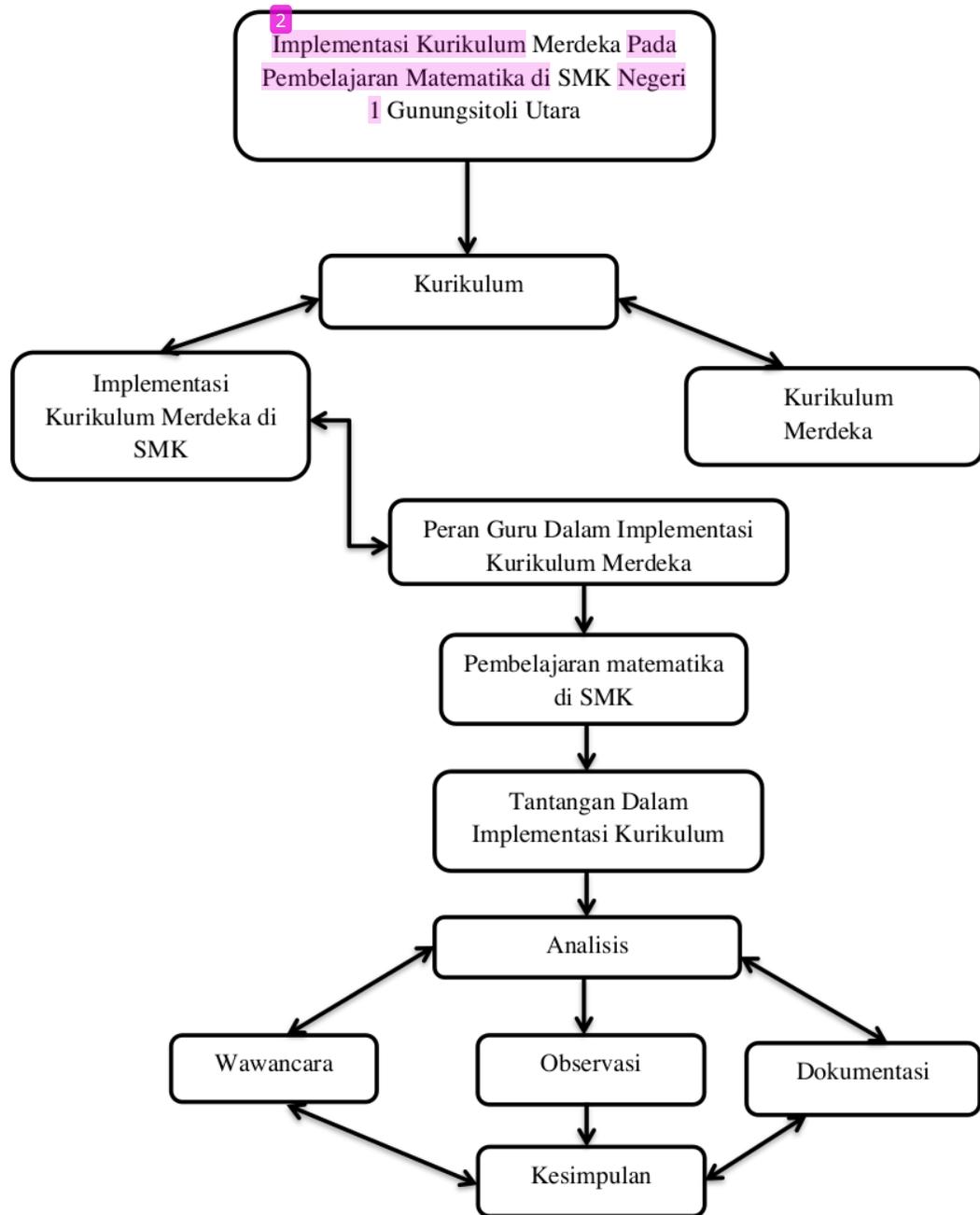
b. Keterbatasan referensi: Kesulitan dalam memperoleh sumber rujukan membuat guru sulit menyampaikan materi dan memfasilitasi pembelajaran dengan efektif.

c. Keterampilan mengajar: Guru perlu memperbarui keterampilan mengajar mereka agar sesuai dengan program Merdeka Belajar.

d. Fasilitas dan kualitas guru yang terbatas: Program Merdeka Belajar berpotensi memperburuk ketimpangan pendidikan karena beberapa sekolah belum siap untuk mengimplementasikan program ini, menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Tunjangan profesi guru juga diberikan kepada guru di sekolah swasta untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan harapan kinerja guru akan meningkat. Kebijakan pemerintah yang meningkatkan anggaran pendidikan telah berdampak positif pada perbaikan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru, pengurangan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta perbaikan fasilitas pendidikan (Beatty et al., 2021; Muttaqin, 2018).

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2.7 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini dimulai dengan mempelajari dan menganalisis konsep Kurikulum Merdeka serta penerapannya di sekolah. Selanjutnya, dilakukan pengamatan di kelas, pengambilan dokumentasi terkait kegiatan penelitian, dan wawancara. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk mengukur pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka, serta mengevaluasi penerapannya dalam pembelajaran matematika dan di sekolah secara keseluruhan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

merupakan prosedur yang menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah pada proses dan hasil penelitian. Untuk mengumpulkan informasi dan data, penelitian ini langsung berinteraksi dengan objeknya. Peneliti akan menggali informasi tentang fenomena yang sedang terjadi dan mencari data empiris yang sesuai dengan fakta di lapangan melalui beberapa informan serta pengamatan. Data atau informasi yang diperoleh akan dideskripsikan secara sistematis (Lexy J. Moleong, 2021).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, untuk menunjukkan karakteristik dan kualitasnya. Secara literal, penelitian deskriptif berfokus pada penyajian situasi atau kejadian (Syahza, 2021). Menurut Fauzi dkk (2022), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena dan karakteristiknya.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah Implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan variabel terikatnya adalah pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Informan yang digunakan oleh peneliti meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran matematika, dan siswa.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh calon peneliti adalah SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jarak lokasi yang dapat dijangkau oleh calon peneliti dan sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

2. Sekolah ini belum pernah diteliti mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika, karena baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Ini berarti hanya kelas X yang menggunakan Kurikulum Merdeka, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum K-13.
3. Calon peneliti telah melakukan studi pendahuluan di sekolah tersebut dan mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2023/2024, dengan jadwal yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2024						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Penyusunan rancangan penelitian	✓	✓					
2	Revisi rancangan penelitian			✓	✓			
3	Seminar rancangan penelitian					✓		
4	Pengurusan izin penelitian					✓		
5	pengumpulan data						✓	
6	Analisis data						✓	
7	Ujian skripsi							✓

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika, siswa, serta lingkungan sekolah di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Lembar Observasi

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian yang diobservasi disebut sebagai situasi sosial, menurut Spradley dalam Sugiyono (2017:229). Situasi sosial ini terdiri dari tiga komponen utama: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activities).

Tabel 8. Lembar Observasi

NO	Aspek	Indikator
1	Lokasi dan fasilitas	Sekolah SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara dan kelas yang diteliti adalah kelas X
2	Pelaku	Wakasek Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Matematika, dan Siswa.
3	Aktivitas	Pembelajaran Matematika, proses mengajar dan belajar, dan bagaimana implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

3.4.1 Lembar Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, serta ketika peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang sedikit (Sugiyono, 2017:137). Wawancara berfungsi untuk mengeksplorasi informasi secara jelas dari narasumber. Teknik ini dilakukan untuk memahami pandangan pendidik mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk progres yang telah dicapai dan persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Selain itu, wawancara diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesiapan manajemen dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

10

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. **Wawancara Individu:** Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara individu. Data yang dikumpulkan meliputi pemahaman guru tentang ide Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di sekolah, implementasi kurikulum di sekolah, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
2. **Observasi:** Menurut Matthews & Ross (Mujahidin, 2019), observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan seluruh indra manusia sebagai alat utama. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengamati implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, termasuk proses pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

10

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2019), analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan penyampaian temuan penelitian secara luas. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang bersifat induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Setelah hipotesis dirumuskan, data akan dicari secara berulang untuk menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Jika hipotesis diterima berdasarkan data yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori (Gendro, 2022). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), tahapan analisis data meliputi:

1. **Reduksi Data:** Proses ini melibatkan pemilihan, fokus, penyaringan hal-hal pokok, pencarian tema, dan pola untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data berikutnya. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada aspek-aspek kunci, dan membuang

yang tidak relevan. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta pencarian data tambahan jika diperlukan. Reduksi data membantu menganalisis data secara tajam, mengelompokkan, memilih hal-hal penting, dan mengorganisasikan data untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data: Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif. Selain itu, data juga dapat dipresentasikan dalam bentuk gambar, kata-kata, tulisan, tabel, dan grafik. Penyajian data memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

10
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahapan ini dilakukan selama proses penelitian. Setelah data dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan yang perlu diverifikasi dan diklasifikasikan terlebih dahulu. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil pengolahan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara mendapat sambutan positif dari masyarakat, khususnya di kota Gunungsitoli bagian utara, karena pada masa itu, sekolah SMK berada jauh dari pemukiman warga, terutama di Gunungsitoli Utara. Ketika dibuka pada 22 November 2012, banyak masyarakat yang antusias untuk menyekolahkan anak mereka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Pada saat itu, dua jurusan pertama yang dibuka adalah TKJ dan ATPH. Pada tahun 2015, dua jurusan tambahan dibuka, yaitu AKL dan OTKP. Saat ini, SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menawarkan empat jurusan: AKL, OTKP, TKJ, dan ATPH. Pada awal berdirinya, sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 serta kurikulum otomatisasi dan tata kelola perkantoran. Mulai tahun ajaran 2023/2024, SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 10, sementara kelas 11 dan 12 masih menggunakan Kurikulum K13. Berikut adalah informasi terkait sekolah tersebut.

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara
NSS : 401096702001
NPSN : 10264633
Alamat Sekolah : Jl.Tafaeri Menuju Desa Hambawa
Kode Pos : 22851
Telepon/Fax/HP : 081264320329
Email : smknlgustar@yahoo.co.id
Status Sekolah : Negeri

2. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan Guru yang memiliki keahlian khusus yang menciptakan siswa/i untuk memiliki keahlian sendiri tentang sesuatu hal. Tenaga

kependidikan SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara ada sebanyak 34 orang dengan rincian sebagai berikut.

- a) Kepala Sekolah : 1 orang
- b) Guru : 28 orang
- c) Pegawai : 5 orang

3. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah sarana dan prasarana yang terdapat di Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

a. Prasarana

Prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara meliputi perpustakaan, RPS Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, RPS Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, WC guru, WC siswa, serta kelas-kelas untuk jurusan AKL, OTKP, TKJ, dan ATPH masing-masing dua kelas per tingkat (X, XI, XII). Selain itu, terdapat juga laboratorium komputer.

b. Sarana

Sarana yang tersedia di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara meliputi meja siswa, kursi siswa, meja guru, kursi guru, papan tulis, tempat sampah, jam dinding, rak buku, kloset jongkok, tempat air (bak air), gayung, ember, komputer, kipas angin, komputer server, LCD proyektor, stabilizer, stop kontak, hub/switch, LAN server, laptop, notebook, soket listrik/kotak kontak, meja komputer, kursi kerja, lemari alat, lemari simpan, meja persiapan, meja alat, kursi kerja bengkel (stool), papan tulis dorong, dan printer TU.

17

4.1.2 Visi Dan Misi Sekolah

1. Visi SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Mewujudkan SMK yang berkualitas, produk, beriman melalui prestasi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berstandar nasional.

2. Misi SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

- a) Mempersiapkan generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

- c) Memberdayakan potensi unggulan.
- d) Unggul prestasi akademik dan keterampilan lulusan.
- e) Meningkatkan kualitas kompetensi Guru, Pegawai, dan Siswa.
- f) Bekerjasama dengan masyarakat melalui kegiatan sosial, peduli lingkungan hidup dan masyarakat sekitar.

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Data Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Kurikulum Merdeka merupakan elemen kunci dalam institusi pendidikan, karena kurikulum ini memberikan arahan yang jelas dalam kegiatan pendidikan dan membantu mencapai visi serta misi yang telah ditetapkan. Kurikulum juga berfungsi sebagai sarana untuk merealisasikan visi institusi pendidikan. SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mengatasi berbagai kendala dan kesulitan dalam proses belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 dimulai pada tahun ajaran 2023/2024. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak AW, kepala sekolah SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, penjelasan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

" Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2023/2024. Saat ini, Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas 10, sementara kelas 11 dan kelas 12 masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13)."

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kategori pelaksanaan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Setiap sekolah memiliki kebebasan untuk memilih kategori yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, kategori yang diterapkan adalah Mandiri Belajar. Pilihan ini dipilih karena sekolah tersebut baru memulai penerapan Kurikulum Merdeka dan masih berada dalam fase penyesuaian. Sekolah ini belum sepenuhnya mengganti Kurikulum 2013 dan masih melakukan adaptasi baik dalam pembelajaran maupun asesmen. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 dilakukan secara bertahap, seperti yang dijelaskan

oleh Bapak A.T.H, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

"Mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, kurikulum ini diterapkan mulai tahun ajaran 2023/2024 oleh Kemendikbud. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga kategori yang diberikan oleh Kemendikbud, yaitu: Mandiri Belajar, Berubah, dan Berbagi. Kami dari pihak sekolah memilih opsi Mandiri Belajar. Artinya, dengan opsi Mandiri Belajar, sekolah diberikan kewenangan untuk menggunakan struktur Kurikulum 2013, namun juga mengembangkannya dengan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran serta dalam hal asesmennya."

Kesiapan Bapak/Ibu guru di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara dalam proses pengajaran perlu ditingkatkan, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak A.W, kepala sekolah SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

"Dalam hal ini tentunya kesiapan bapak/ibu guru dalam menerapkan kurikulum ini tentunya guru menyiapkan materi-materi, metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai prinsip dari kurikulum merdeka. Kemudian juga guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep kurikulum ini supaya nantinya dapat berkesinambungan antara guru dan siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka ini."

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh. Sekolah memiliki kewenangan untuk melaksanakan kurikulum ini sesuai kebijakan mereka, sehingga SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara memilih untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kategori Mandiri Belajar. Selain itu, kesiapan para guru juga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

4.2.2 Data Terkait Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di SMKN 1 Gunungsitoli Utara

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi atau penilaian. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak ATH, guru matematika, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Pembelajaran di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang menggunakan Kurikulum Merdeka, mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Tahapan perencanaan meliputi pembuatan CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), serta penyusunan modul ajar. Sebagai syarat untuk memasuki kelas, guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Setelah perencanaan selesai, pelaksanaan dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disiapkan oleh guru. Setelah melaksanakan pembelajaran, guru memberikan asesmen formatif kepada siswa, yang bisa berupa tugas kelompok, tugas individu, atau proyek.”

Dalam penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menyesuaikannya dengan tingkat atau fase yang berlaku. Untuk kelas 10, yang menerapkan Kurikulum Merdeka, SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menggunakan fase E. Hal ini disampaikan oleh Bapak A.T.H., guru Matematika, dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

"Pembelajaran di kelas 10 menggunakan fase E, dan pembuatan CP (Capaian Pembelajaran) disesuaikan dengan fase E serta kebutuhan siswa di dalam kelas. Dengan demikian, guru juga menyesuaikan pembelajaran berdasarkan fase tersebut, sehingga pembuatan CP menjadi teratur dan sesuai dengan aturan Kemendikbud."

Dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, penyesuaian dilakukan menggunakan kata-kata operasional (KKO). Hal ini diungkapkan oleh Bapak A.T.H., guru Matematika, dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

“TP (Tujuan Pembelajaran) dibuat berdasarkan KKO (Kata-Kata Operasional) dan disesuaikan dengan materi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada semester tersebut. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran disusun untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut.”

Dalam penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, disesuaikan dengan JP (Jam Pembelajaran). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak A.T.H., S.Pd. (guru Matematika), dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

“Pembuatan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) merupakan langkah lanjutan setelah pembuatan TP (Tujuan Pembelajaran).di dalam ATP harus tercantum kan CP dan TP, serta menambahkan alokasi waktu dalam bentuk JP (Jam Pelajaran). ATP berfungsi sebagai alur dari tujuan pembelajaran agar memastikan bahwa jumlah JP yang ditetapkan dapat terpenuhi. Selain itu, ATP juga mencantumkan konten-konten atau materi yang harus diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.”

Selanjutnya, dalam penyusunan modul ajar di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, modul ajar berfungsi menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa komponen dasar dalam pembuatan modul ajar perlu diperhatikan, sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan Bapak A.T.H., guru Matematika, bahwa:

“Dalam pembuatan modul ajar, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, terutama dalam pembelajaran matematika. Komponen-komponen tersebut meliputi: 1. Informasi Umum, yang mencakup identitas penulisan modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, serta model pembelajaran yang digunakan. 2. Komponen Inti, yang meliputi tujuan pembelajaran, assessment, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi peserta didik serta pendidik. 3. Lampiran, yang mencakup lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Komponen-komponen ini merupakan bagian dari modul ajar yang digunakan oleh guru-guru di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, khususnya dalam pembelajaran matematika.”

Bentuk pelaksanaan yang diterapkan oleh guru dalam Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran yang fleksibel dan esensial, seperti yang diungkapkan oleh Bapak A.T.H., guru Matematika, adalah sebagai berikut:

“Yang saya lakukan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah memberikan pembelajaran yang fleksibel dan esensial, serta menyajikan materi yang mendalam agar siswa benar-benar memahami topik tersebut. Pendekatan yang saya gunakan seringkali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bersifat terdeferensiasi. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, saya juga memberikan edukasi dengan memutar video pembelajaran dan meminta siswa untuk melakukan aktivitas yang telah diajarkan, seperti mengamati dan mengevaluasi lingkungan sekitar.”

Dalam pelaksanaan asesmen di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, hasil wawancara dengan informan, seperti yang disampaikan oleh Bapak A.T.H., guru Matematika, menunjukkan bahwa

“Dalam pelaksanaan asesmen di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, terdapat dua jenis asesmen yang digunakan, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan secara bersamaan dengan proses pembelajaran dan ditindaklanjuti untuk memberikan perlakuan sesuai kebutuhan peserta didik serta memperbaiki proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, penilaian performa, tugas berbentuk produk, proyek, portofolio, dan tes. Tindak lanjut dari asesmen formatif dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik atau melakukan intervensi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mempersiapkan berbagai lembar ceklis, seperti instrumen rubrik atau catatan anekdot, untuk mencatat informasi yang terjadi selama pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir lingkup materi untuk mengukur kompetensi yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir semester dan saat kenaikan kelas.”

Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, siswa merasa sangat senang dan tertarik mengikuti kelas karena metode yang diterapkan dianggap lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh siswa J.M., dari kelas X-TKJ 1 SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, sebagai berikut:

“Pembelajaran matematika di kurikulum merdeka sangat menyenangkan karena materi yang di sajikan lebih menarik.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara melalui tiga tahapan utama: pertama, perencanaan, di mana perangkat ajar disusun, termasuk CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan modul ajar. Kedua, pelaksanaan, yang dilakukan setelah perangkat ajar siap, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketiga, penilaian atau evaluasi, yang mencakup dua jenis asesmen: asesmen formatif dan asesmen sumatif.

4 Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan apersepsi, diikuti dengan penyampaian materi pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi

dengan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menghubungkannya dengan mata pelajaran kejuruan. Setelah materi dijelaskan, guru memberikan umpan balik melalui pertanyaan atau mereview materi, sambil memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi. Jika hanya sebagian siswa yang aktif, kesempatan akan dialihkan kepada siswa yang kurang aktif, termasuk siswa yang pendiam atau introvert. Guru tidak membedakan siswa meskipun ada variasi dalam potensi, antusiasme, dan latar belakang; semua siswa memiliki hak yang sama. Selain itu, guru menghindari tindakan perundungan dan mendorong saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan, seperti yang terlihat dari hasil observasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, persiapan dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana, media pembelajaran, kehadiran, kerapian peserta didik, doa, serta absensi. Pada tahap inti, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berbeda setiap pertemuan. Selanjutnya, pada tahap penutup, guru mereview materi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik sebagai bentuk refleksi. Selama pembelajaran, guru berperan sebagai pemantau, pengawas, dan pembimbing, memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan stimulasi, motivasi, dan bimbingan kepada siswa yang kurang aktif untuk membantu mereka menunjukkan potensi dan berpartisipasi. Perhatian khusus dan kesempatan tambahan diberikan agar semua peserta didik terlibat dalam kegiatan. Selain itu, guru mengadakan permainan seperti tebak-tebakan angka di akhir sesi pembelajaran untuk mereview materi dan menjaga semangat siswa.

4.2.3 Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kesiapan guru, sarana dan prasarana, pemahaman peserta didik, dan keterbatasan referensi. Tantangan-tantangan ini memengaruhi efektivitas pembelajaran Kurikulum Merdeka baik bagi guru maupun siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari informan, seperti yang dinyatakan oleh Bapak ATH., Guru Matematika, bahwa:

“Kendala yang saya hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka yaitu: Kurangnya kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum ini, disebabkan oleh minimnya pengalaman sebelumnya terkait penerapan Kurikulum Merdeka, Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku dan alat peraga, Kesulitan guru dalam meng-upgrade metode pembelajaran, karena keterikatan pada metode yang lama, Pemahaman peserta didik yang masih kurang mengenai Kurikulum Merdeka, yang menyebabkan kesulitan dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa, Keterbatasan referensi untuk memperoleh materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kendala-kendala tersebut mempengaruhi kelancaran dan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di kelas.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah, yang menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pengalaman guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta fasilitas internet. Hal ini diungkapkan oleh Bapak A.W., Kepala SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, sebagai berikut:

“Berdasarkan pengamatan saya yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka ini yaitu: pertama, kurangnya pengalaman guru maupun siswa tentang kurikulum merdeka ini, Kedua minimnya sarana dan prasarana sekolah yang masih belum lengkap. Ketiga Fasilitas internet yang belum memadai yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran.”

Hal serupa sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak A.T.H, S.Pd (Wakasek Kurikulum SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara) yaitu:

“Kendala dalam kurikulum merdeka ini yaitu kurangnya pengalaman yang didapatkan oleh guru maupun siswa dalam penerapannya. Kemudian juga minimnya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya kemudian juga fasilitas jaringan internet yang masih belum memadai.”

Kendala yang dialami siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencakup perubahan jam pelajaran yang menjadi lebih panjang, menyebabkan siswa pulang lebih larut, serta penambahan jumlah tugas yang semakin banyak. Hal ini diungkapkan oleh J.M., siswa kelas X-TKJ 1, yang menyatakan bahwa:

“Kendala yang saya hadapi adalah perubahan jam pembelajaran yang semakin panjang. Sebelumnya, siswa pulang pada pukul 13.00, namun dengan penerapan Kurikulum Merdeka, jam

pembelajaran bertambah sehingga siswa pulang pada pukul 15.00. Selain itu, tugas-tugas dalam Kurikulum Merdeka juga sangat banyak”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi: pertama, kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum ini karena masih baru; kedua, pemahaman peserta didik yang terbatas mengenai Kurikulum Merdeka; ketiga, kekurangan dalam penyediaan sarana dan prasarana; keempat, fasilitas internet yang tidak memadai; dan kelima, kesulitan dalam memperoleh referensi materi tentang Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat juga penambahan jam pembelajaran dan jumlah tugas bagi siswa.

4.2.4 Upaya Untuk Mengatasi Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Dari berbagai kendala yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah telah melakukan beberapa langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah-langkah ini meliputi memberikan dorongan kepada guru untuk mempersiapkan diri sebelum menerapkan metode baru, mengadakan sosialisasi secara daring, dan mendorong guru untuk bekerja sama serta berbagi referensi guna meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini disampaikan oleh Bapak A.W., Kepala SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, yang menyatakan bahwa:

“Upaya untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pemberian dorongan kepada guru agar memiliki kesiapan sebelum menerapkan metode yang baru, termasuk melalui sosialisasi secara daring. Selain itu, para guru dianjurkan untuk saling bekerja sama dalam berbagi referensi guna meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, fasilitas yang memadai juga disediakan, seperti buku dan jaringan internet yang cukup, dengan bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan ketersediaan jaringan yang memadai.”

Upaya yang dijelaskan oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mencakup beberapa langkah penting. Pertama, mempersiapkan guru dengan menyediakan informasi tambahan tentang Kurikulum Merdeka, seperti mengunduh modul, artikel, atau buku dari pemerintah. Selain itu, mengikuti seminar atau webinar yang membahas materi tentang Kurikulum Merdeka juga merupakan langkah yang krusial. Diharapkan, guru dapat

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini disampaikan oleh Bapak A.T.H., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi meliputi beberapa langkah. Pertama, saya mempersiapkan diri (guru) dengan memperbanyak informasi tentang Kurikulum Merdeka melalui media sosial sebagai sumber pengalaman, tanpa harus menunggu informasi dari pihak dinas pusat maupun daerah. Selanjutnya, untuk mendapatkan referensi materi yang terbatas, guru dapat memanfaatkan media sosial untuk mengunduh modul, artikel, atau buku yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, bergabung dengan komunitas online seperti seminar atau webinar yang membagikan materi tentang Kurikulum Merdeka juga merupakan langkah yang bermanfaat. Guru juga harus mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan kurikulum ini.”

Selanjutnya hal senada yang diungkapkan oleh Bapak A.T.H., selaku Guru Matematika menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan sebagai guru untuk menghadapi kendala, terutama kekurangan buku, meliputi beberapa langkah. Pertama, saya mengunduh buku-buku dari internet. Selanjutnya, saya mengikuti seminar atau webinar yang berkaitan dengan metode pembelajaran terkini menggunakan Kurikulum Merdeka. Saya juga mengunduh pedoman pengajaran dalam Kurikulum Merdeka serta mempersiapkan perangkat ajar dan alat peraga sebelum memasuki kelas. Selain itu, saya mempelajari materi-materi yang akan saya ajarkan untuk memastikan kesiapan dalam proses pembelajaran.”

Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara meliputi pemanfaatan internet untuk mencari informasi dan sumber belajar tambahan guna menghadapi banyaknya tugas. Selain itu, penambahan jam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih dekat dengan guru dan langsung bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Hal ini diungkapkan oleh siswa J.M., dari kelas X-TKJ 1, yang menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi penambahan tugas yang banyak akibat penerapan Kurikulum Merdeka meliputi beberapa langkah. Saya memanfaatkan internet untuk mencari informasi dan sumber belajar tambahan. Karena banyaknya tugas, saya lebih fokus pada pembelajaran dari pada membuang waktu pada hal-hal yang tidak penting. Selain itu, dengan

bertambahnya jam pembelajaran, saya memanfaatkan waktu tersebut untuk bertanya kepada guru mengenai materi-materi yang mungkin masih belum saya pahami.”

Dari pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencakup beberapa langkah. Pertama, mempersiapkan guru dengan memberikan pengalaman terkait Kurikulum Merdeka melalui berbagai bentuk sosialisasi, seperti seminar dan webinar daring. Selanjutnya, memanfaatkan media sosial untuk memperoleh referensi belajar dan materi seperti modul, artikel, dan buku yang disediakan oleh pemerintah sesuai Kurikulum Merdeka. Sekolah juga perlu memenuhi kebutuhan sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk mendukung pendidikan. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan jam pembelajaran tambahan untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Kategori Mandiri Belajar mencakup sekolah yang menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen, namun masih menggunakan struktur Kurikulum 2013 (DIAN LUTFIANA, 2022). Kategori Mandiri Berubah adalah untuk sekolah yang sudah menggunakan struktur Kurikulum Merdeka serta menerapkan prinsip-prinsipnya dalam pembelajaran dan asesmen. Sedangkan kategori Mandiri Berbagi adalah untuk sekolah yang telah sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka dan juga berbagi praktiknya dengan sekolah lain.

SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kategori Mandiri Belajar. Dalam hal ini, sekolah masih menggunakan struktur Kurikulum 2013 tetapi menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan proses pembelajaran dan asesmen. Menurut Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, “menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan,

seperti menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler atau ekstrakurikuler dengan tambahan jam pelajaran, serta menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdeferensiasi”.

Prinsip Kurikulum Merdeka ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur Kurikulum 2013 dengan melaksanakan pembelajaran yang terdeferensiasi (berdasarkan kebutuhan peserta didik), mengimplementasikan proyek penguatan profil Pancasila, dan menggunakan asesmen untuk mengenali bakat dan minat siswa, sehingga berfokus pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

4.3.2 Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

1. **Perencanaan**
2. **Pelaksanaan**
3. **Asesmen/Evaluasi**

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan pembelajaran dengan beberapa langkah penting. Pertama, guru memahami Capaian Pembelajaran (CP). Kedua, guru menganalisis CP untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Ketiga, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Keempat, guru merencanakan pembelajaran dan asesmen yang akan dituangkan dalam modul ajar. CP merupakan komponen utama dalam Kurikulum Merdeka untuk kelas X di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran, ATP, serta modul ajar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang CP sangat penting untuk mempermudah proses pembelajaran.

Kompetensi pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari materi, dan dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi ini tercantum dalam CP. CP dapat dianggap sebagai tujuan umum untuk setiap fase dan elemen pembelajaran, dan merupakan komponen utama yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum sebelumnya, CP setara dengan Kompetensi Inti (KI). CP yang telah ditetapkan pemerintah mencakup semua fase dan elemen pembelajaran dan akan

menjadi panduan bagi guru dalam menyusun ⁴ tujuan pembelajaran serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru Matematika harus memahami CP dari setiap elemen mata pelajaran, seperti bilangan, aljabar dan fungsi, pengukuran, geometri, analisis data, dan peluang, yang masing-masing memiliki CP tersendiri. CP ini berisi berbagai kompetensi dan materi pembelajaran.

Setelah memahami CP, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran, yang mencakup dua komponen utama: kompetensi dan lingkup materi. Tujuan pembelajaran harus berdasarkan CP dan mencakup kedua komponen ini. Dalam kurikulum sebelumnya, Tujuan Pembelajaran (TP) setara dengan Kompetensi Dasar (KD). CP diturunkan dan dianalisis menjadi tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Proses ini melibatkan pemilihan kompetensi dari CP yang diperlukan atau menambahkan kompetensi baru sesuai kebutuhan siswa, serta mengklasifikasikan kompetensi tersebut dengan materi pembelajaran yang relevan.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP adalah urutan sistematis dari materi yang telah memiliki tujuan pembelajaran, dirinci berdasarkan elemen pembelajaran, dan disusun untuk satu tahun ajaran. ATP setara dengan silabus dalam kurikulum sebelumnya. Dalam ATP, materi pembelajaran per semester mencakup lima elemen Pendidikan Matematika dan setiap materi memiliki tujuan yang ditentukan. Setiap materi juga ditentukan alokasi waktunya, jumlah jam pelajaran, dan dibuatkan modul ajar. Di kelas X SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, pembelajaran Matematika dilakukan dalam empat jam pertemuan setiap minggu.

Perencanaan pembelajaran dan asesmen dibuat berdasarkan ATP, bertujuan ¹⁹ untuk memandu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Modul ajar, sebagai hasil dari perencanaan, mencakup informasi umum, komponen inti, dan lampiran. ¹¹ Komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan formatif, kegiatan pembelajaran, dan refleksi. Modul ajar memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terstruktur dan mencapai tujuan.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Guru bertindak sebagai pemantau dan pembimbing, memberikan arahan dan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menggunakan berbagai metode dan media. Metode pembelajaran diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditorial, dan kinestetik.

Tahap terakhir adalah asesmen, yang mencakup asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, sementara asesmen sumatif digunakan untuk menilai penguasaan materi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Keduanya penting untuk menilai efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

4.3.3 Kendala yang dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Kendala adalah faktor-faktor yang menghambat atau mengurangi efektivitas suatu proses (Widyastuti: 2022). Dalam penerapan program pemerintah, khususnya Kurikulum Merdeka, tidak selalu berjalan tanpa hambatan, dan sering kali ada berbagai kendala yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Menurut penelitian Dewi & Astuti (2022), beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka belajar meliputi kurangnya pengalaman dengan kurikulum ini, keterbatasan referensi, akses pembelajaran yang belum merata, dan masalah dalam manajemen waktu.

Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, kendala yang serupa dengan yang diidentifikasi oleh Dewi dan Astuti meliputi:

a. Guru Tidak Memiliki Pengalaman Kurikulum Merdeka

Sebagai pelaksana utama Kurikulum Merdeka, kualitas sumber daya manusia sangat penting. Kurangnya pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Pemahaman Peserta Didik

Kurangnya pemahaman peserta didik tentang Kurikulum Merdeka dapat menjadi kendala dalam implementasinya. Tanpa pemahaman yang memadai, peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang.

c. Sarana dan Prasarana

Kendala umum yang sering muncul dengan perubahan kurikulum adalah penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Banyak sekolah di seluruh Indonesia menghadapi masalah ini, karena tidak semua memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

d. Kesulitan Mendapatkan Referensi

Keterbatasan dalam memperoleh referensi menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru.

e. Fasilitas Internet

Kurangnya akses internet yang memadai juga menjadi kendala bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Saat ini, proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

4.3.4 Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Penerapan Kurikulum Merdeka secara mandiri di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membawa perubahan positif sesuai harapan pemerintah saat ini. Tentunya, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil untuk menghadapi kendala implementasi:

a. Persiapan Guru

Guru diharapkan aktif dan proaktif dalam mempelajari Kurikulum Merdeka secara mendalam, sehingga mereka memiliki pengalaman dan wawasan sebelum menerapkannya. Upaya ini meliputi mengunduh video dan materi yang dibagikan oleh

Kemendikbud melalui internet serta mengikuti berbagai sosialisasi, seperti seminar dan webinar online, meskipun pelatihan tatap muka belum tersedia.

b. Memanfaatkan Media Sosial

Untuk mengatasi keterbatasan buku teks dan sumber belajar di sekolah, guru disarankan untuk mencari referensi melalui media sosial. Ini termasuk buku, jurnal, artikel, dan materi pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi, seperti menayangkan video terkait materi ajar, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami topik dengan lebih baik.

c. Meningkatkan Sarana dan Prasarana serta Fasilitas Internet

Untuk mendukung proses pendidikan yang efektif, diperlukan berbagai fasilitas yang memadai. Pihak sekolah perlu merencanakan pengadaan sarana dan prasarana serta berkomunikasi dengan pemerintah untuk memastikan pemenuhan fasilitas yang diperlukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengolahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik, namun implementasinya belum sepenuhnya terwujud. Ada tiga kategori implementasi Kurikulum Merdeka: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

2. Pilihan Kategori Mandiri Belajar

Dengan memilih opsi Mandiri Belajar, SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara masih menggunakan struktur Kurikulum 2013 (K13) sambil mengembangkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan penilaian. Penerapan Kurikulum Merdeka di pembelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Perencanaan termasuk pembuatan bahan ajar seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar. Dalam pelaksanaan, telah diterapkan pembelajaran yang terdiferensiasi, dan pada tahap penilaian, terdapat dua jenis penilaian: asesmen formatif untuk mengukur penguasaan materi selama pertemuan dan asesmen sumatif pada akhir semester atau ujian semester.

3. Kendala Implementasi

Kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara meliputi kekurangan referensi materi, sarana dan prasarana, serta fasilitas internet yang belum memadai. Selain itu, kesiapan guru dalam mengajar sesuai Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan.

4. Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dilakukan berbagai upaya, termasuk sosialisasi, seminar, dan webinar daring. Media sosial juga dimanfaatkan untuk mendapatkan referensi materi seperti modul, artikel, dan buku yang disediakan oleh pemerintah. Pihak sekolah juga bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan

sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya dalam mendukung pendidikan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat beberapa saran-saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut

5.2.1 Bagi ⁴ Kepala Sekolah

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara sudah berjalan dengan baik. Namun, terhadap kendala-kendala yang mungkin timbul selama penerapan Kurikulum Merdeka kepala sekolah harus bisa dapat menghadapi tantangan dengan lebih siap. Kepala sekolah berperan penting dalam menghadapi kendala-kendala tersebut dan memberikan solusi terbaik untuk mengatasinya.

5.2.2 Bagi Guru Mata Pelajaran

Diharapkan agar guru dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi untuk mengelola pembelajaran serta menjalin kerja sama dengan komunitas yang menyediakan berbagai pedoman dan panduan tentang Kurikulum Merdeka, baik secara online maupun offline. Selain itu, guru perlu lebih aktif mengikuti sosialisasi dan seminar terkait pembelajaran serta metode-metode dalam Kurikulum Merdeka yang akan diterapkan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara

5.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, pedoman, dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang.

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet	831 words — 6%
2	digilib.uinsa.ac.id Internet	616 words — 4%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet	371 words — 3%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	272 words — 2%
5	pdfcoffee.com Internet	243 words — 2%
6	ejurnal.unima.ac.id Internet	238 words — 2%
7	rinosafrizal.com Internet	218 words — 2%
8	123dok.com Internet	208 words — 1%
9	text-id.123dok.com Internet	138 words — 1%

10	repository.upi.edu Internet	119 words — 1%
11	repository.uinsaizu.ac.id Internet	105 words — 1%
12	www.guruberbagi.web.id Internet	96 words — 1%
13	www.jurnalp4i.com Internet	88 words — 1%
14	anyflip.com Internet	87 words — 1%
15	docplayer.info Internet	85 words — 1%
16	atep-arasid.blogspot.com Internet	83 words — 1%
17	repository.helvetia.ac.id Internet	75 words — 1%
18	sikurma.kemenag.go.id Internet	73 words — 1%
19	etheses.uin-malang.ac.id Internet	72 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF